

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI *SCRAP* DAN PRODUK SAMPINGAN PADA PT. PRIOSUSANTO CORPORATION

Oleh

Nur Fitria¹
Rochmawati Daud²

Abstract

This study sought to examine this scrap accounting treatment cost calculation and simulation product that can be used by PT. Priosusanto Corporation. The data used in this study is the author of the primary data and secondary data. Descriptive Analysis of qualitative methods by presenting both general and detailed then conducted an analysis to draw conclusions. Conclusion is that the accounting treatment of defective products at PT. Priosusanto Corporation not adequate because the company does not take into account the cost of defective products. The factors that most influence the defective product is 55.4% of raw materials, direct labor BOP 17.9% and 19.2%. So the most affected are the raw materials of 55.4%. To calculate the cost of production by-products companies can use the replacement cost method or reversal cost.

Keyword : Scrap product; defect product; replacement cost; reversal cost.

I. PENDAHULUAN

Kualitas merupakan dimensi kemampuan suatu produk dalam memenuhi kepuasan konsumen dan sesuai standar yang telah ditetapkan, sekaligus juga merupakan kunci keberhasilan perusahaan agar dapat bersaing secara kompetitif. Banyak pakar kualitas berpendapat bahwa kualitas adalah kesesuaian (Mowen 2001:964). Agar produk tersebut berkualitas maka harus sesuai dengan spesifikasinya, dan jika diartikan secara operasional, suatu produk dikatakan berkualitas jika produk tersebut memenuhi atau melebihi harapan dari pelanggan.

Aktivitas- aktivitas yang berkaitan dengan kualitas akan menimbulkan terjadinya biaya. Biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang sesuai dengan spesifikasinya untuk memenuhi kepuasan konsumen disebut biaya kualitas. Tjiptono, Fandy dan Diana, Anastasia (2003:34) mendefinisikan biaya kualitas adalah biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena kualitas yang buruk. Jadi, biaya kualitas adalah biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan, dan pencegahan kerusakan

Harga jual yang kompetitif dengan kualitas yang tinggi merupakan tujuan perusahaan untuk menciptakan *competitive advantage*. Menurut Mowen (2001:53), *competitive advantage* adalah salah satu kondisi perusahaan yang dapat menciptakan nilai tambah bagi konsumen yang lebih baik dengan harga yang lebih rendah atau

¹ Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya

² Dosen Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Sriwijaya

memberikan nilai tambah bagi konsumen yang sama dengan harga atau pengorbanan yang lebih rendah.

Dalam menciptakan kondisi *competitive advantage* tersebut, salah satu strategi yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan memberikan keunggulan kualitas yang lebih baik kepada konsumen dibanding dengan kualitas yang diberikan oleh pesaing lain. Untuk memberikan kualitas yang lebih baik dari pesaingnya tanpa harus menaikkan harga jual produk, maka sangat diperlukan informasi yang menyediakan data biaya kualitas secara lengkap.

Dengan adanya kualitas yang sesuai dengan harapan konsumen, maka konsumen akan merasa puas terhadap manfaat yang diberikan oleh produk tersebut. Kepuasan konsumen atau pelanggan merupakan modal perusahaan untuk terus eksis dalam persaingan, karena kepuasan pelanggan merupakan faktor penentu bagi konsumen untuk melakukan pembelian terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan secara terus menerus.

Untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk, diperlukan informasi mengenai biaya kualitas perusahaan yang tersusun dalam bentuk laporan biaya kualitas. Laporan biaya kualitas merupakan laporan keuangan intern yang sangat penting karena dengan tersedianya laporan biaya kualitas ini manajemen dapat mengetahui, merencanakan, dan menentukan strategi perusahaan dalam rangka menghadapi persaingan di masa yang akan datang.

Setiap perusahaan harus berusaha untuk menambah manfaat barang yang diproduksinya dan selalu mematuhi standar yang ditetapkan. Selama ini perusahaan sulit untuk memenuhi standar dari perusahaan lain. Hal terjadinya barang rusak atau barang cacat, barang cacat atau barang rusak. Meskipun pada dasarnya setiap perusahaan selalu berusaha untuk menghasilkan produk yang baik diterima konsumen tanpa sedikitpun kesalahan. Kegiatan terencana pencegahan produk rusak tersebut dilakukan mulai dari bahan baku, selama proses produksi yang berlangsung hingga pada produk akhir dan disesuaikan dengan standar yang telah disesuaikan dengan standar yang telah diterapkan dan diberlakukan oleh perusahaan. Dengan adanya barang yang diproduksi mengalami kerusakan, perusahaan akan mengalami kerugian, oleh sebab itu untuk menanggulangi masalah tersebut perusahaan harus memiliki strategi bisnis yang bagus dan manajemen produksi yang baik. Pada setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri yang menghasilkan produk berupa barang, dalam proses produksinya selalu mengalami adanya produk yang tidak sesuai dengan yang distandarkan, dalam hal ini adalah adanya produk rusak, produk cacat dan sebagainya. Hal ini dialami baik oleh perusahaan yang memakai metode *process costing* maupun *job order costing*.

PT. Priosusanto Corporation merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri perikanan dengan menghasilkan produk kayu olahan. Dengan semakin berkembangnya industri-industri di Indonesia, maka PT. Priosusanto Corporation semakin mendapat pesaing-pesaing yang saling berebut untuk memperoleh pangsa pasar. Apabila perusahaan ingin tetap eksis dan mempertahankan pangsa pasarnya, maka perusahaan harus merencanakan dan mengendalikan kualitasnya produknya. Karena perusahaan ini merupakan perusahaan yang memproduksi produk secara massal maka tidak terlepas dari produk rusak, seperti yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1
PT. Priosusanto Corporation
Laporan Produk Jadi dan Produk Rusak
Tahun 2010

Bulan	Produk Jadi (M ³)	Produk Rusak (M ³)	%
Januari	843	121	14
Februari	783	151	19
Maret	732	121	17
April	785	140	18
Mei	689	109	16
Juni	672	178	26
Juli	700	67	10
Agustus	832	139	17
September	783	98	13
Oktober	793	135	17
November	693	98	14
Desember	783	176	22
Total	9088	1533	17

Sumber : PT. Priosusanto Corporation, Tahun 2012

Berdasarkan tabel 1 di ketahui bahwa jumlah produk rusak yang dihasilkan perusahaan setiap bulannya cukup besar karena rata-rata diatas 10%. Produk rusak yang dihasilkan perusahaan tersebut harus diolah kembali dan harus mengeluarkan biaya tambahan agar produk tersebut dapat dipasarkan. Perusahaan memberlakukan hasil penjualan produk rusak sama seperti jumlah produk jadi lainnya dan dalam perhitungan harga pokok produksi perusahaan tidak melakukan pemisahan perhitungan antara produk jadi dengan produk rusak, padahal produk rusak tersebut telah menggunakan biaya produksi dan biaya tambahan pengolahan untuk menyempurnakan produk tersebut *sehingga layak untuk dijual*.

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui (1) Apakah perlakuan akuntansi *scrap* yang diterapkan oleh PT. Priosusanto Corporation telah memadai? (2) Bagaimana simulasi perhitungan harga pokok produk sampingan yang dapat digunakan oleh PT. Priosusanto Corporation ?

II. LANDASAN TEORI

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan jumlah pengorbanan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk memproduksi suatu barang baik langsung maupun tidak langsung. Menurut Hansen dan Mowen (2000:48) Harga pokok produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Menurut Mulyadi (2007:10) harga pokok produksi adalah Pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.

Menurut (Sunarto, 2003), unsur-unsur harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya ini timbul karena pemakaian bahan. Biaya bahan baku merupakan harga pokok bahan yang dipakai dalam produksi untuk membuat barang. Biaya bahan baku merupakan bagian dari harga pokok barang jadi yang akan dibuat.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya ini timbul karena pemakaian tenaga kerja yang dipergunakan untuk mengolah bahan menjadi barang jadi. Biaya tenaga langsung merupakan gaji dan upah yang diberikan tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan barang.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya ini timbul terutama karena pemakaian fasilitas untuk mengolah barang berupa mesin, alat-alat, tempat kerja dan kemudahan lain. Dalam kenyataannya dan sesuai dengan label biaya tersebut, kemudian biaya overhead pabrik semua biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Selanjutnya Kartadinata (2000:7) mengemukakan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi dapat kita golongkan ke dalam 3 kategori :

1. Bahan baku langsung.
2. Tenaga kerja langsung.
3. Biaya overhead pabrik.

Ketiga jenis biaya yang telah dijelaskan, ada jenis biaya yang sifatnya justru memperkecil harga pokok. Termasuk ke dalam golongan ini yaitu:

1. Hasil penjualan produk sampingan.
2. Hasil penjualan produk apkiran.
3. Sisa atau ampas.

Hasil penjualan produk sampingan, produk apkiran, sisa atau ampas dapat kita anggap sebagai faktor-faktor yang mengurangi harga pokok. Dalam hal demikian hasil tersebut kita kurangkan dari biaya pabrikasi tak langsung.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan unsur-unsur harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung yang membentuk harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan, yaitu mulai dari bahan baku sampai produk tersebut siap dijual. Biaya langsung tersebut berupa biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang terlibat dalam proses produksi, sedangkan biaya tidak langsung berupa biaya penggunaan bahan pembantu, biaya tenaga kerja tak langsung, biaya penyusutan mesin, listrik, air dan sebagainya.

Pengertian dan Perlakuan Akuntansi Produk Sampingan (*byproducts*)

Pembebanan biaya terhadap bermacam-macam produk akan meningkatkan arti penting untuk penetapan harga pokok dalam penentuan pendapatan dan mempersiapkan laporan keuangan. Suparno (2003:1) menyatakan bahwa istilah produk sampingan umumnya untuk mendefinisikan suatu produk dengan total nilai yang relatif kecil dan dihasilkan secara simultan atau bersamaan dengan suatu produk lain yang total nilainya lebih besar.

Produk sampingan terbagi dua kelompok (Mulyadi, 2009:335) yaitu :

1. Produk sampingan yang dapat dijual setelah terpisah dari produk utama, tanpa memerlukan pengolahan lebih lanjut.
2. Produk sampingan yang memerlukan proses pengolahan lebih lanjut setelah terpisah dari produk utama.

Produk sampingan yang dihasilkan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 3 macam (Supriyono, 2000), yaitu: (1) produk sampingan yang dijual setelah dipisah dari

produk utama tanpa adanya proses lebih lanjut, (2) produk sampingan yang memerlukan proses pengolahan dari produk utama agar siap dijual; dan (3) produk sampingan yang siap dijual setelah dipisah dari produk utama dan dapat pula diproses lebih lanjut agar dapat dijual dengan nilai yang lebih tinggi.

Produksi sampingan dapat diperlakukan dengan menggunakan dua pendekatan (Iyandri, 2010) yaitu:

1. Pengakuan produk sampingan pada saat produksi selesai
2. Pengakuan produk sampingan pada saat penjualan.

Jika digunakan perlakuan pertama, pengakuan produk sampingan pada saat produksi selesai akan diakui sebagai persediaan pada neraca sebesar nilai realisasi bersihnya. Dengan pendekatan ini, nilai realisasi bersih dari produk sampingan akan menjadi pengurang untuk biaya bersama produk utama. Dengan pendekatan ini setiap penjualan produk sampingan yang terjadi akan menjadi pengurang nilai persediaan produk sampingan. Pengakuan ini dilakukan karena nilai jual produk sampingan dianggap tidak material. Hasil penjualannya dapat diakui sebagai (1) Pendapatan, (a) Penjualan lain-lain (*other sales*) atau (b) Pendapatan lain-lain (*other income*) atau (2) *pengurangan harga pokok penjualan*.

Jika digunakan perlakuan kedua, produk sampingan diakui pada saat selesai diproses. Pengakuan produk sampingan pada saat selesai diproses karena nilai produk sampingan dianggap material. Dengan diakuiinya produk sampingan pada saat selesai diproses maka pada saat itu dicatat adanya persediaan produk sampingan. Pengakuan persediaan produk sampingan ini mengakibatkan harga pokok produk utama berkurang.

Metode Kalkulasi Biaya Produk Sampingan

Metode yang dapat diterima guna menetapkan biaya produk sampingan dibagi dalam dua kategori, yaitu:

1. Biaya produk gabungan tidak dialokasikan ke produk sampingan. Semua hasil penjualan produk sampingan akan dikredit ke pendapatan atau ke biaya produk utama. Pada dasarnya biaya-biaya sesudah titik pemisahan dapat dipotong dari hasil penjualan produk sampingan itu. Dalam rangka kalkulasi biaya persediaan, suatu nilai yang berdiri sendiri dapat dibebankan ke produk sampingan. Metode yang paling umum digunakan adalah:

Metode 1: Hasil penjualan produk sampingan akan dicantumkan dalam perhitungan laba-rugi sebagai:

- a. *Pendapatan lain-lain*.
- b. Hasil Penjualan tambahan
- c. Pengurangan penjualan dari harga pokok produk utama
- d. Pengurangan dari total biaya produksi produk utama.

Metode 2: Pendapatan dari penjualan produk sampingan setelah dikurangi biaya untuk memasarkan produk sampingan itu (beban pemasaran dan administrasi) dan dikurangi lagi dengan biaya pemrosesan lanjutan produk tersebut, akan dicantumkan dalam perhitungan laba rugi dengan cara yang sama seperti metode 1.

2. Sebagian dari biaya gabungan akan dialokasikan ke produk sampingan. Biaya persediaan didasarkan atas alokasi biaya ini ditambah dengan biaya pemrosesan selanjutnya. Dalam kategori ini, metode yang digunakan:

Metode 3: Metode biaya pengganti (*replacement cost*)

Metode 4: Metode nilai pasar (metode biaya *reversal*)

Menurut Mulyadi (2009:342) terdapat beberapa metode dalam memperlakukan produk sampingan yaitu :

- a. Metode tanpa harga pokok (*non cost method*)
Metode ini tidak menghitung harga pokok produk sampingan atau persediannya melainkan memperlakukan pendapatan penjualan produk sampingan sebagai pendapatan atau pengurang biaya produksi.
- b. Metode harga pokok (*cost method*)
Metode ini mengalokasikan sebagian biaya bersama kepada produk sampingan dan menentukan harga pokok atas dasar biaya yang dialokasikan.

Dalam metode tanpa harga pokok (*non cost method*) terdapat beberapa perlakuan terhadap pendapatan penjualan produk sampingan antara lain:

1. Pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pendapatan di luar usaha (*other income*).
2. Pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai tambahan pendapatan penjualan produk utama.
3. Pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan.
4. Pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang total biaya produksi.

Menurut Usry (2006:248) metode yang dipakai untuk mengkalkulasi harga pokok produk sampingan adalah sebagai berikut :

1. Pengakuan Pendapatan Kotor
Hasil penjualan produk sampingan dicantumkan dalam laporan rugi laba sebagai:
 - a. Pendapatan lain-lain (*Other income*)
 - b. Penambah hasil penjualan produk utama
 - c. Pengurang harga pokok penjuala produk utama
 - d. Pengurang biaya produksi produk utama
2. Pengakuan Pendapatan Bersih
3. Metode Biaya Pengganti (*replacement cost*)
4. Metode Harga Pasar (*reversal cost*)

Sedangkan menurut Munawir (2005:78) bahwa metode alokasi yang dapat diterima dalam perlakuan produk sampingan dapat dibagi dalam 2 kategori yaitu:

1. Biaya bersama tidak dialokasikan kepada produk sampingan
 - a. Hasil penjualan produk sampingan langsung masuk ke laporan laba rugi sebagai pendapatan lain-lain, tambahan terhadap pendapatan penjualan, sebagai pengurangan biaya penjualan, dan sebagai pengurangan biaya produksi.
 - b. Hasil penjualan produk sampingan setelah dikurangi dengan biaya produk sampingan dan tambahan biaya dalam produk sampingan langsung masuk ke dalam laporan laba rugi dengan cara yang sama dengan metode yang pertama.
 - c. Menggunakan metode biaya pengganti (*replacement cost*).
2. Sebagian biaya bersama dialokasikan kepada produk sampingan dengan memperhatikan berapa biaya yang dialokasikan dan tambahan biaya untuk menyempurnakan produk sampingan tersebut.

Pengertian dan Perlakuan Akuntansi Produk Rusak

Menurut Endah (2001:263) produk rusak adalah produk yang kondisinya rusak, atau tidak memenuhi standar mutu yang sudah ditetapkan, dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik. Meskipun mungkin secara teknis dapat

diperbaiki, tetapi akan berakibat biaya perbaikan jumlahnya lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan nilai atau manfaat atau perbaikan produk rusak akibat dari sifatnya ada dua macam, yaitu produk yang bersifat normal dan produk rusak bersifat tidak normal.

Kerusakan normal adalah kerusakan yang timbul dengan kondisi operasi yang efisien; yang merupakan hasil *extern* (keluaran) dari proses tertentu kerusakan abnormal adalah kerusakan yang tidak dapat diharapkan dengan kondisi operasi yang efisien, yang bukan bagian melekat dari proses produksi terpilih (Endah, 2001:346). Harga pokok dari kerusakan normal, biasanya dipandang dari harga pokok dari unit sempurna yang diproduksi. Hal ini dikarenakan, pemilihan kombinasi faktor-faktor produksi tertentu atau sulitnya pengerjaan suatu produk tertentu memiliki tingkat kerusakan yang dapat diterima.

Produk rusak dalam akuntansi diperlakukan berdasarkan kepada sifat kerusakannya bersifat normal atau tidak normal perlakuan produk rusak juga berdasarkan laku tidaknya produk tersebut dijual (Endah, 2001:354).

a. Produk Rusak Tidak Laku Dijual

Jika hasil diproses menghasilkan produk rusak, dan produk rusak tersebut tidak laku dijual, maka perlakuan akuntansinya adalah sebagai berikut :

1. Produk rusak tidak laku dijual dan sifatnya normal

Harga produk rusak dibebankan pada produk selesai (sempurna), jadi produk rusak ini dianggap dihapuskan. Harga pokok yang ditanggung produk rusak ini, dibebankannya menjadi bertambah, sedangkan jumlai pemikul (pembagi harga pokok produksi) seperti ini adalah sebagai berikut :

a. Mencatat perbedaan biaya pada proses produksi

Barang dan proses beban bahan baku	XXX	-
Barang dan proses beban tenaga kerja	XXX	-
Barang dan proses beban overhead pabrik	XXX	-
Persediaan bahan baku	-	XXX
Beban upah langsung	-	XXX
Beban overhead pabrik yang dibebankan	-	XXX

b. Mencatat harga pokok produk selesai

Persediaan produk jadi	XXX	-
Barang dalam proses beban bahan baku	-	XXX
Barang dalam proses beban tenaga kerja langsung	-	XXX
Barang dalam proses beban overhead pabrik	-	XXX

(Jumlah persediaan produk jadi sebesar harga pokok produk sempurna ditambah dengan harga pokok produk rusak).

c. Mencatat harga pokok persediaan barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses	XXX	-
Barang dalam proses beban bahan baku	-	XXX
Barang dalam proses beban tenaga kerja langsung	-	XXX
Barang dalam proses beban overhead pabrik	-	XXX

2. Produk rusak yang tidak laku dijual, dan sifatnya tidak normal harga pokok produk rusak tidak boleh dikapitalisasi, kedalam harga pokok produk sempurna jurnalnya adalah sebagai berikut :

a. Mencatat harga pokok persediaan barang jadi

Persediaan produk jadi	XXX	-
------------------------	-----	---

Barang dalam proses beban bahan baku	-	XXX
Barang dalam proses beban tenaga kerja langsung	-	XXX
Barang dalam proses beban overhead pabrik	-	XXX

(Jumlah persediaan produk jadi adalah sebesar produk sempurna)

b. Mencatat harga pokok produksi yang laku dijual

Rugi/produk rusak	XXX	-
Barang dalam proses beban bahan baku	-	XXX
Barang dalam proses beban tenaga kerja langsung	-	XXX
Barang dalam proses beban overhead pabrik	-	XXX

(Jumlah rugi produk rusak adalah sebesar harga pokok produk rusak)

b. Produk Rusak Laku Dijual

Jika hasil dari proses produksi menghasilkan produk rusak, dan produk rusak tersebut laku dijual, maka perlakuan akuntansinya adalah sebagai berikut :

1. Produk rusak laku dijual dan terjadinya kerusakan pada batas normal. Hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai berikut :

a. Pengurangan harga pokok produk selesai

Maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurangan harga pokok produk selesai

b. Sebagai pengurangan semua elemen biaya produksi

Perlakuan ini memerlukan alokasi yang adi, pada setiap elemen biaya produksi. Biaya produksi yang dialokasikan, berdasarkan setiap elemen biaya. Jurnal untuk alokasi penjualan produk rusak, sehingga pengurangan elemen biaya produksi, adalah sebagai berikut :

Kas/piutang dagang	XXX	-
Barang dalam proses beban bahan baku	-	XXX
Barang dalam proses beban tenaga kerja langsung	-	XXX
Barang dalam proses beban overhead pabrik	-	XXX

(Akibat adanya pengurangan elemen biaya ini, akan menyebabkan elemen biaya yang dibebankan ke persediaan produk jadi, akan berkurang)

c. Pengurangan biaya overhead pabrik

Metode ini dapat berakibat biaya overhead pabrik bisa menjadi negatif, apabila harga jual produk pada tingkat tertentu relatif tinggi. Jurnal akan mencatat hasil penjualan produk rusaknya adalah sebagai berikut :

Kas/piutang dagang	XXX	-
Barang dalam proses beban overhead pabrik	-	XXX

(Elemen biaya overhead pabrik akan berkurang sebesar harga pokok produk rusak yang bisa dijual, sehingga pembebanan elemen biaya overhead pabrik kepada produk jadi menjadi berkurang)

d. Penghasilan lain-lain

Perlakuan ini mudah dipakai, tetapi perlakuan ini tidak sesuai dengan perlakuan harga pokok produk rusak, yang menambah harga pokok produk selesai.

2. Produk rusak yang laku dijual, dan terjadinya produk rusak diluar batas normal penghasilan penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurangan rugi.

Kas/piutang dagang	xxx	-
Rugi produk rusak	-	xxx

Gambaran Umum Objek Penelitian

PT. Priosusanto Corporation merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri pengolahan kayu yang didirikan berdasarkan akte pendirian No. 261 tanggal 7 Januari 1986 dihadapan Notaris Rukiah, SH. Perusahaan ini berbentuk perseroan terbatas yang merupakan suatu badan hukum karena memiliki kekayaan yang terpisah dari kekayaan pribadi masing-masing pemegang saham. PT. Priosusanto Corporation ini berlokasi di Desa Merah Mata Kecamatan Banyuasin I. Pada bagian struktur organisasi PT. Priosusanto Corporation, atasan dan bawahan mempunyai hubungan yang bersifat *line organization* (organisasi garis). Pada struktur organisasi PT. Priosusanto Corporation, terdapat fungsi-fungsi dari Direktur, Wakil Direktur, Sekretaris, Kepala Bagian Akuntansi dan Administrasi, Kepala Bagian Personalia, Kepala Bagian Pembelian, **Kepala Bagian Pabrik**, Bagian produksi, Bagian Gudang, Bagian Pengobatan, Bagian Pengeringan Bagian Transportasi, Bagian Keamanan, Kepala Bagian Dokumentasi, serta fungsi-fungsi lainnya yang mendukung terjadinya proses produksi.

Pada saat ini produksi yang dihasilkan oleh PT. Priosusanto Corporation adalah :

1. *S2S Solid* adalah kayu bulat panjang dan petak.
2. *S2S Finger joint* adalah kayu olahan list panel (kayu list panel).
3. *Sawntimber* adalah kayu gergajian yang diperoleh dari hasil pemotongan kayu bulat.

Proses produksi terdiri dari peralatan dimana bahan-bahan diolah atau dikombinasikan menjadi barang-barang atau jasa yang akan diberikan kepada pelanggan, dalam perputaran untuk mendapatkan uang atau pendapatan, dalam hal ini proses produksi terdiri dari sistem bagaimana perubahan dapat terjadi dan peralatan dapat digunakan. Peralatan yang digunakan untuk memproduksi kayu gergajian dan jenis kayu olahan menggunakan mesin-mesin yang bersifat semi otomatis.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa kegiatan PT. Priosusanto Corporation adalah bergerak pada bidang industri pengolahan kayu yang memproduksi *sawntimber*. Dalam menghasilkan produk perusahaan menggunakan dua tahapan proses produksi yaitu :

1. Proses produksi *sawntimber* yang menghasilkan kayu gergajian yang siap digunakan dalam *pres wood working* .
2. Proses produksi *wood working* yang menghasilkan produk kayu olahan.

Tabel 2
PT. Priosusanto Corporation
Biaya Produksi
Tahun 2010

Keterangan	2010
	Jumlah
1. Bahan baku langsung	4.650.703.429
2. Upah langsung	1.502.885.859

3. Biaya produksi tidak langsung	
Bahan tak langsung	604.160.900
Upah tak langsung	16.200.000
Biaya tak langsung lainnya	1.610.069.100
Jumlah biaya produksi tak langsung	2.230.430.000
Jumlah biaya produksi	8.384.019.288

Sumber : PT. Priosusanto Corporation, 2012

Pada tabel biaya produksi diketahui bahwa biaya bahan baku, tenaga kerja dan BOP yang digunakan oleh perusahaan dalam proses produksi adalah biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk utama dan produk rusak. Tidak adanya pemisahan antara biaya produk utama dengan produk rusak, demikian pula dengan biaya yang timbul akibat dari pemrosesan lebih lanjut setelah titik pemisahan terhadap produk rusak yang dimasukkan ke dalam biaya produksi. Hal tersebut dilakukan oleh perusahaan karena biaya yang timbul dari proses produk rusak dianggap oleh perusahaan tidak material, demikian juga seperti halnya terhadap hasil penjualan produk rusak, seperti yang terlihat pada tabel laba rugi dibawah ini :

Tabel 3
PT. Priosusanto Corporation
Laporan Laba Rugi
Untuk Tahun Yang Berakhir Per 31 Desember 2010

PENDAPATAN	
Penjualan Bruto	20.672.350.500
Retur Penjualan	(2.650.500)
TOTAL PENDAPATAN	20.669.700.000
HARGA POKOK PENJUALAN	
Harga Pokok Penjualan Barang	8.384.019.288
Varian HIPP/Pembelian	423.872.100
TOTAL HARGA POKOK PENJUALAN	8.807.891.388
LABA/RUGI KOTOR	11.861.808.612
BIAYA OPERASI	
Biaya Pemasaran/Penjualan	4.110.935.381
Biaya Umum & Administrasi	312.258.245
TOTAL BIAYA OPERASI	4.423.193.626
LABA/RUGI OPERASI	7.438.614.986
PENDAPATAN/BIAYA NON OPERASI	
Pendapatan Jasa Giro	1.384.504
Biaya Bank	9.743.720
Biaya Bunga Leasing	59.502.390
Selisih Kurs Piutang Dagang	(26.902.385)
Selisih Kurs Hutang Dagang	(4.891.460)
Selisih Kurs Lain-lain	(2.897.450)
Pendapatan/Biaya Lain-lain	2.783.450
TOTAL PENDAPATAN/BIAYA NON OPERASI	38.722.769

LABA/RUGI

7.477.337.755

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hasil penjualan produk utama dan produk rusak PT. Priosusanto Corporation dimasukkan ke dalam akun penjualan bruto, dimana tidak ada pemisahan antara penjualan produk utama dan produk rusak. Hasil penjualan dari produk rusak dianggap perusahaan sebagai penambah dari penjualan produk utama.

Tabel 4
PT. Priosusanto Corporation
Laporan Penjualan Produk Rusak
Tahun 2010

Keterangan	Penjualan M ³	Harga Rp	Total Rp
2010	1533	990.847	1.518.968.451

Sumber : PT. Priosusanto Corporation

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Perilaku Komparatif Scrab PT. Priosusanto Corporation

Pada PT. Priosusanto Corporation, produk yang dihasilkan tidak hanya satu jenis tetapi juga menghasilkan produk rusak namun masih memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Setelah perusahaan menghasilkan produk tersebut, perusahaan juga harus dapat mengalokasikan biaya yang timbul secara tepat dan benar dalam proses akuntansinya. Perilaku akuntansi produk rusak pada PT. Priosusanto Corporation dapat dianalisis sebagai berikut :

Tabel 5
Perhitungan Harga Pokok Produksi
PT. Priosusanto Corporation

Keterangan			
Produk Masuk dalam proses			10.621 M ³
Produk selesai		9.088 M ³	
Produk rusak		1.533 M ³	
Biaya yang dibebankan :	Unit Fisik	Total	Per Unit
1. Bahan baku langsung	9088 M ³	4.650.703.429	511.741
2. Upah langsung	9088 M ³	1.502.885.859	165.370
3. Biaya produksi tidak langsung			
Bahan tak langsung	9088 M ³	604.160.900	66.479
Upah tak langsung	9088 M ³	16.200.000	1.783
Biaya tak langsung lainnya	9088 M ³	1.610.069.100	177.164
Jumlah biaya produksi tak langsung		2.230.430.000	245.426
Jumlah biaya produksi		8.384.019.288	922.537
Perhitungan harga pokok :			

Harga pokok produk selesai			
9.088 M3 x Rp. 922.537	8.384.019.288		

Sumber : PT. Priosusanto Corporation, Tahun 2012

Pada laporan biaya produksi diatas, perusahaan tidak memperhitungkan produk rusak yang terjadi dalam unit fisiknya karena produk rusak dianggap sebagai produk gagal dan biaya produksi keseluruhan dibebankan hanya pada produk jadi yang baik saja. Padahal unit yang rusak itu sudah menyerap berbagai elemen biaya yang terjadi selama proses produksi.

Selanjutnya penulis ingin menampilkan laporan harga pokok produksi dimana unit yang rusak itu diikutsertakan dalam perhitungan unit fisik produk. Produk rusak yang ada di perusahaan ini merupakan produk yang masih laku dijual dengan nilai penjualan produk rusak per unitnya adalah Rp 990.847, berikut ini akan ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6
Perhitungan Harga Pokok Produksi
PT. Priosusanto Corporation

Keterangan			
Produk Masuk dalam proses			10.621 M ³
Produk selesai		9.088 M ³	
Produk rusak		1.533 M ³	
Biaya yang dibebankan :	Unit Fisik	Jumlah	Per Unit
1. Bahan baku langsung	10.621 M ³	4.650.703.429	437.878
2. Upah langsung	10.621 M ³	1.502.885.859	141.501
3. Biaya produksi tidak langsung			
Bahan tak langsung	10.621 M ³	604.160.900	56.884
Upah tak langsung	10.621 M ³	15.200.000	1.525
Biaya tak langsung lainnya	10.621 M ³	1.610.069.100	151.593
Jumlah biaya produksi tak langsung		2.230.430.000	210.002
Jumlah biaya produksi		8.384.019.288	789.381
Perhitungan harga pokok :			
Harga pokok produk selesai			
9.088 M3 x Rp. 789.381	7.173.894.528		
1.533 M3 x Rp. 990.847	1.518.968.451	8.692.862.979	
Produk rusak yang dibebankan ke overhead :			
1.533 M3 x Rp. 789.381	1.210.121.073		
1.533 M3 x Rp. 990.847	(1.518.968.451)	(308.847.378)	
Harga pokok produk selesai		8.384.015.601	
Pembulatan		3.687	
Harga pokok produk selesai		8.384.019.288	

Sumber : Data yang diolah penulis

Dari tabel 6 terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara yang selama ini dibuat oleh perusahaan dengan yang penulis usulkan. Harga pokok produk selesai

merupakan harga pokok produk baik ditambah dengan harga pokok produk rusak. Perbedaan yang paling jelas dalam perhitungan unit fisiknya dimana penulis mengikutsertakan produk rusak sehingga biaya per unit produk menjadi lebih rendah. Produk rusak itu harus diikutsertakan dalam perhitungan harga pokok produksi karena bagaimanapun produk rusak tersebut telah menyerap berbagai elemen biaya yang selama 1 (satu) bulan telah dikeluarkan oleh perusahaan. Berikut analisa perbandingan perhitungan harga pokok produk selesai pada perusahaan dengan yang diusulkan penulis:

Tabel 7
Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Keterangan	Perusahaan	Penulis
Produksi :		
Produk Baik	9.088 M ³	9.088 M ³
Produk Rusak	1.533 M ³	1.533 M ³
Total Produksi	10.621 M ³	10.621 M ³
Total Biaya Produksi	8.384.019.288	8.384.019.288
Biaya Per unit	922.537	789.381
Harga Pokok Produk Selesai:		
Harga Pokok Produk Selesai	8.384.019.288	8.692.862.979
Produk Rusak yang dibebankan ke overhead	0	(308.847.378)
Total Harga Pokok Produk Selesai	8.384.019.288	8.384.015.601
Pembulatan		3.687
Total Harga Pokok Produk Selesai	8.384.019.288	8.384.019.288

Sumber : Data yang diolah

Dari hasil perbandingan diatas terlihat jelas perbedaan biaya per unit yang ada dengan mengikutsertakan produk rusak atau tidak dalam perhitungan harga pokok produksi.

Selanjutnya penulis akan menganalisis perlakuan akuntansi produk rusak perusahaan seperti yang terlihat pada table 8.

Tabel 8
Analisis Perilaku Produk Rusak
Tahun 2010

No.	Keterangan	No. Rek	Jumlah	
			Debet	Kredit
1.	Mencatat BOP dan Biaya Pemasaran, Umum & Administrasi			
	Biaya overhead pabrik		2.230.430.000	
	Biaya pemasaran		4.110.935.381	
	Biaya umum dan administrasi		312.258.245	
	Berbagai rekening di kredit			6.653.623.626
2.	Mencatat Biaya Produksi Yang Terjadi			
	Barang dalam proses		8.384.019.288	
	Biaya bahan baku			4.650.703.429
	Biaya gaji dan upah			1.502.885.859
	Biaya overhead pabrik			2.230.430.000
3.	Mencatat Harga Pokok Produk			

	Persediaan produk jadi		8.384.019.288	
	Barang dalam proses			8.384.019.288
4.	Mencatat Harga Pokok Penjualan Produk			
	Harga pokok penjualan		8.384.019.288	
	Persediaan produk jadi			8.384.019.288
5.	Mencatat Penghasilan Penjualan Produk			
	Piutang dagang		20.672.350.500	
	Penjualan			20.672.350.500

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa pencatatan terhadap BOP dan biaya pemasaran serta biaya umum dan administrasi yang dilakukan oleh perusahaan sudah benar karena perusahaan telah mengakui pengeluaran berbagai biaya dalam proses produksi. Pada No.2 pencatatan biaya produksi yang terjadi sudah benar, dimana perusahaan memberlakukan biaya produksi yang terjadi menambah barang dalam proses dari biaya produksi yang terjadi. Pada No.3 diketahui bahwa perlakuan pencatatan produk yang dilakukan perusahaan belum memadai karena perusahaan belum memisahkan pencatatan produk jadi produk utama dan produk rusak atas barang dalam proses yang telah selesai. Seharusnya pencatatannya sebagai berikut :

No	Keterangan	No.Rek	Jumlah	
			Debet	Kredit
3.	Mencatat Harga Pokok Produk			
	Persediaan produk utama		7.173.894.528	
	Barang dalam proses			7.173.894.528
	Persediaan produk rusak		1.518.968.451	
	Barang dalam proses			1.518.968.451
	Barang dalam proses		308.847.378	
	Biaya overhead pabrik			308.847.378

Pada No.4 diketahui bahwa perlakuan pencatatan atas harga pokok penjualan produk yang dilakukan oleh perusahaan belum memadai, karena belum ada pemisahan antara produk utama dengan produk rusak. Seharusnya sebagai berikut :

No	Keterangan	No.Rek	Jumlah	
			Debet	Kredit
4.	Mencatat Harga Pokok Penjualan Produk			
	Harga pokok penjualan produk utama		7.173.894.528	
	Persediaan produk jadi			7.173.894.528
	Harga pokok penjualan produk rusak		1.518.968.451	
	Persediaan produk jadi			1.518.968.451
	Persediaan produk jadi		308.847.378	
	Harga pokok penjualan produk rusak			308.847.378

Pada No.5 diketahui bahwa perlakuan penjualan atas produk yang dilakukan perusahaan belum memadai karena belum ada pemisahan antara produk utama dengan produk rusak. Seharusnya sebagai berikut :

No	Keterangan	No. Rek	Jumlah	
			Debet	Kredit
5.	Mencatat Penghasilan Penjualan Produk			

Piutang dagang produk utama	19.153.382.049	
Penjualan		19.153.382.049
Piutang dagang produk rusak	1.518.968.451	
Penjualan		1.518.968.451

Setelah mengetahui perlakuan akuntansi produk sampingan yang dilakukan perusahaan, selanjutnya akan dianalisis penyajian penjualan pada laporan laba rugi sebagai berikut :

Penjualan Produk Utama	19.153.382.049
Penjualan Produk Rusak	1.518.968.451
Retur Penjualan	(2.650.500)
TOTAL PENDAPATAN	20.669.700.000
HARGA POKOK PENJUALAN	
Harga Pokok Penjualan Barang	8.384.019.288
Varian HPP/Pembelian	423.872.100
TOTAL HARGA POKOK PENJUALAN	8.807.891.388
LABA/RUGI KOTOR	11.861.808.612
BIAYA OPERASI	
Biaya Pemasaran/Penjualan	4.110.935.381
Biaya Umum & Administrasi	312.258.245
TOTAL BIAYA OPERASI	4.423.193.626
LABA/RUGI OPERASI	7.438.614.986
PENDAPATAN/BIAYA NON OPERASI	
Pendapatan Jasa Giro	1.384.504
Biaya Bank	9.743.720
Biaya Bunga Leasing	59.502.390
Selisih Kurs Piutang Dagang	(26.902.385)
Selisih Kurs Hutang Dagang	(4.891.460)
Selisih Kurs Lain-lain	(2.897.450)
Pendapatan/Biaya Lain-lain	2.783.450
TOTAL PENDAPATAN/BIAYA NON OPERASI	38.722.769
LABA/RUGI	7.477.337.755

Analisis Penetapan Harga Pokok Produk Sampingan Terhadap Harga Pokok Produksi Produk Utama Pada PT. Priosusanto Corporation

Pada umumnya proses produksi yang dihasilkan PT. Priosusanto Corporation yaitu menghasilkan produk utama yang berupa kayu olahan (*swantimber*), sedangkan produk sampingan berasal dari sisa bahan baku yang masih memiliki nilai ekonomis. Dalam perhitungan yang dilakukan, pihak perusahaan belum memisahkan biaya yang dialokasikan ke produk sampingan dan belum menentukan harga pokok dari setiap produk sampingan. Untuk memudahkan perusahaan menentukan harga pokok produksi produk utama atupun produk sampingan dapat digunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Tanpa Harga Pokok dapat digunakan metode sebagai berikut:
 - a. Pengakuan Pendapatan Kotor
 - Hasil Penjualan produk sampingan Dicatat sebagai pendapatan lain-lain.
 - Hasil Penjualan Produk Sampingan Dicatat Sebagai Hasil Penjualan.
 - Hasil Penjualan Produk sampingan Dicatat Sebagai Pengurang Harga Pokok Penjualan
 - Hasil penjualan Produk sampingan Memperkecil biaya Produksi.
 - b. Pengakuan Pendapatan Bersih
2. Metode Harga Pokok yang dapat digunakan metode sebagai berikut:
 - a. Metode *Replacement Cost* (Biaya pengganti)
 - b. Metode *Reversal Cost* (Harga Pasar)

Dari metode yang telah dibahas sebelumnya, metode yang lebih sesuai menurut penulis untuk PT. Priosusanto Corporation dalam penentuan harga pokok produksi untuk produk utama ataupun produk sampingan yaitu:

Metode Harga Pokok dengan metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Metode *Replacement Cost* (Biaya pengganti)
2. Metode *Reversal Cost* (Nilai pasar)

Digunakannya metode ini karena dalam menghasilkan produk sampingan, pihak perusahaan mengalokasikan biaya bersama untuk proses lebih lanjut pada produk sampingan sehingga produk sampingan dapat layak dijual serta dalam penyajian harga pokok produksi untuk masing-masing produk dapat diketahui secara jelas dan pasti.

Adapun perhitungan yang dilakukan seperti yang terlihat dibawah ini:

a. Metode *Replacement Cost* (biaya pengganti)

Metode replacement cost digunakan dalam perusahaan yang produk sampingannya dipakai dalam perusahaan sebagai bahan baku atau bahan penolong. Harga pokok yang diperhitungkan dalam produk sampingan merupakan sebesar harga beli atau biaya pengganti yang berlaku dipasar. Jumlah ini kemudian dikreditkan ke rekening dalam proses – biaya bahan baku sehingga mengurangi biaya produksi produk utama. Pengurangan biaya produksi produk utama ini akan mengakibatkan harga pokok per satuan persediaan produk utama menjadi rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat perhitungannya sebagai berikut

Tabel 10
PT. Priosusanto Corporation
Metode *Replacement Cost*

			Produk Utama		Produk Sampingan
Biaya Bersama			9.282.845.526		
Taksiran pendapatan penjualan produk sampingan	8.375	150.000			1.256.250.000
Dikurangi Dengan :					
	20% x Rp.				
Taksiran Laba Bruto	1.256.250.000			251.250.000	
Taksiran biaya pemasaran 5%				62.812.500	
Biaya pengolahan produk sampingan setelah titik pisah				116.035.569	
					430.098.069
Taksiran biaya produk sampingan pada saat titik pisah					826.151.931
Taksiran Biaya pengolahan produk sampingan setelah titik pisah					116.035.569

Harga pokok produk sampingan			942.187.500
Nilai produk sampingan yang harus dikurangkan dari biaya bersama	826.151.931		
Harga pokok produk utama	8.456.693.595		
Harga pokok produk utama per M3	755.062		
Harga pokok produk sampingan per M3			112.500

Sumber: Data yang diolah.

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa taksiran penjualan produk sampingan sebesar Rp. 1.256.250.000. Taksiran laba bruto sebesar 20% dari penjualan sebesar Rp. 251.250.000, taksiran biaya pemasaran sebesar 5% yaitu Rp. 62.812.500 dan biaya pengolahan setelah titik pisah sebesar Rp. 116.035.569. Selanjutnya taksiran nilai penjualan produk sampingan dikurangi dengan taksiran laba bruto dan biaya pemasaran serta biaya pengolahan lebih lanjut yaitu sebesar Rp. 826.151.931 yang dikreditkan ke harga pokok produk utama sehingga nilai harga pokok produk utama lebih rendah menjadi Rp. 8.456.693.595 serta harga pokok produk utama per m³ adalah sebesar Rp. 755.062. Sedangkan harga pokok produk sampingan sebesar Rp. 942.187.500 dan harga pokok produk sampingan per m³ adalah Rp. 112.500. Jadi besarnya pengaruh harga pokok produk sampingan terhadap harga pokok produksi produk utama menurut metode ini adalah 10,15 %.

Dari perhitungan yang telah dilakukan, dapat ditentukan bahwa pengaruh harga pokok produk sampingan terhadap harga pokok produksi produk utama dengan menggunakan metode *replacement* (biaya pengganti) yaitu berpengaruh sebesar 10,15%.

b. Metode Reversal (Nilai Pasar)

Metode *reversal cost* pada dasarnya serupa dengan teknik yang sebelumnya. Akan tetapi metode ini mengurangi biaya pabrikasi dari produk utama, bukan sebesar hasil penjualan aktual yang diterima, tetapi sebesar nilai estimasi produk sampingan pada saat produk tersebut dihasilkan. Estimasi ini harus dibuat sebelum dipisah dari produk utama. Penentuan nilai uangnya akan tergantung pada stabilitas harga pasar, yaitu harga dan daya jual dari produk sampingan serta pengendalian mutu terhadap barang tersebut. Perkiraan produk sampingan ditambah dengan jumlah estimasi ini dan biaya produksi (pabrikasi) produk utama akan dikredit. Setiap tambahan biaya bahan, pekerja, atau overhead pabrik yang dikeluarkan sesudah produk sampingan dipisah dari produk utama, akan dibebankan ke produk sampingan. Beban pemasaran dan administrasi juga dapat dialokasikan ke produk sampingan secara seimbang (*equitable*). Hasil penjualan produk sampingan yang dihasilkan akan dikreditkan ke perkiraan produk sampingan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 11
PT. Priosusanto Corporation
Metode Reversal Cost

	Produk Utama		Produk Sampingan
Biaya Bersama	9.282.845.526		
Nilai Pasar			
Laba Bruto	20% x 1.049.387.500	209.877.500	1.049.387.500
Biaya pemasaran		52.469.375	
Jumlah			262.346.875
			787.040.625
Taksiran Biaya pengolahan produk sampingan setelah titik pisah			116.035.569
Biaya produksi produk sampingan yang dikreditkan ke produk utama	671.005.056		671.005.056
Jumlah harga pokok produk utama	8.611.840.470		
Biaya proses lebih lanjut yang terjadi			116.035.569
Jumlah harga pokok produk sampingan			787.040.625
Harga pokok produk utama per M3	768.914		
Harga pokok produk sampingan per M3			93.975

Sumber : Data yang dio'ah.

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode nilai pasar hasil nilai pasar penjualan produk sampingan yaitu sebesar Rp. 1.049.387.500. Laba bruto yang diperoleh 20% dari penjualan adalah sebesar Rp. 209.877.500 serta biaya pemasaran yang dikeluarkan sebesar Rp. 52.469.375. Selanjutnya diperoleh hasil penjualan produk sampingan setelah dikurangi dengan laba bruto dan biaya pemasaran sebesar Rp. 787.040.625 dan dikurangi lagi dengan biaya yang timbul setelah titik pisah yaitu sebesar Rp. 116.035.569 sehingga diperoleh biaya produksi sebesar Rp. 671.005.056. Selanjutnya nilai tersebut dikreditkan ke produk utama sehingga harga pokok produk utama berkurang sebesar nilai tersebut. Setelah itu didapat nilai harga pokok produk utama sebesar Rp. 768.914/m³ serta harga pokok produk sampingan sebesar Rp. 93.975/m³. Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa besarnya pengaruh yang ditimbulkan dari harga pokok produk sampingan terhadap harga pokok produk utama sebesar 8,48%.

Dari perhitungan yang telah dilakukan, dapat ditentukan bahwa pengaruh harga pokok produk sampingan terhadap harga pokok produksi produk utama dengan menggunakan metode *reversal* (Nilai Pasar) yaitu berpengaruh sebesar 8,48%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa Perlakuan akuntansi produk rusak pada PT. Priosusanto Corporation belum memadai karena perusahaan tidak memperhitungkan harga pokok produk rusak. Faktor yang paling mempengaruhi produk rusak yaitu bahan baku 55,4 %, tenaga kerja langsung 17,9% dan BOP 19,2 %. Jadi yang paling mempengaruhi yaitu bahan baku sebesar 55,4%. Untuk

menghitung harga pokok produksi produk sampingan perusahaan dapat menggunakan metode *replacement cost* atau *reversal cost*.

Saran yang dapat diberikan penulis adalah sebaiknya perusahaan menyajikan hasil penjualan secara rinci dan jelas sehingga dapat memberikan informasi yang akurat bagi pemakai laporan keuangan. Perusahaan dapat menggunakan metode *replacement cost* (biaya pengganti) dalam menentukan harga pokok produksi karena dapat menurunkan harga pokok produksi produk utama. Perusahaan yang dalam pengolahan produknya terdapat produk sampingan, sebaiknya memberlakukan hasil penjualan produk sampingannya sesuai dengan teori yang ada dan membuat jurnal atas perlakuan tersebut karena perlakuan akan berpengaruh terhadap penjualan, harga pokok produksi, harga pokok penjualan, persediaan akhir dan laba sehingga mencerminkan kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endah. 2001. Analisis Perlakuan Produk Rusak Terhadap Harga Pokok Produksi pada CV. Indah Sako Gemilang. *Skripsi*. Universitas Muhammdiah (tidak dipublikasi)
- Hansen dan Mowen. 2001. *Manajemen Biaya Lain Bahasa* : Sush Ambranim Buku 1. Jakarta : Salemba Empat 67 .
- Mad dan Usry. 1996. *Akuntansi Biaya Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya, Edisi Lima*. Yogyakarta : STIE YKPN
- Sunarto. 2003. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Terpadu Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Supriyono. 2000. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Yogyakarta : BPFE
- Tjiptono, dkk. 2003. "Pengukuran Biaya Kualitas dalam Perusahaan" . Jurnal Akuntansi . Vol 5 No.3 Hal. 34. Universitas Gajah Mada